

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan yang terencana, terarah dan berkesinambungan. Pembaharuan pendidikan secara nasional mengalami kemajuan. Hal ini, bisa dilihat dengan adanya perubahan dan pembaharuan dari sistem pendidikan baik di tingkat daerah maupun nasional. Adapun perubahan tersebut menyangkut sistem pembelajaran, kurikulum, materi-materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Menurut dokumen SISDIKNAS 2003, bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi pendidikan adalah membimbing peserta didik ke arah satu tujuan yang tinggi, baik pengetahuan, pemahaman, dan pengaplikasiannya. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui pendidikan jasmani. Karena dalam pendidikan jasmani aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu pendidikan jasmani dianggap begitu penting, sehingga pemerintah menetapkan tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) dalam pasal 42 Undang-undang No.20 tahun (2003).

Praktik pendidikan harus dapat mengupayakan terdidik dan pendidik berinteraksi, interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang saling mempengaruhi terhadap tingkah laku yang bersifat positif dan konstruktif.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Sebagaimana diungkapkan oleh Butcher (1979), dalam Rahayu (2013:3) mengemukakan:“pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik,neuromuskuler, interperatif, sosial dan emosional”.

Peran pendidikan jasmani dalam sistem pendidikan sangatlah penting. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina sekaligus membentuk gaya hidup sehat, dan aktif sepanjang hayat. Karenanya pendidikan jasmani ini harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran (psikis) dan tubuh (fisik) yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain pendidikan: psikomotor, afektif, dan kognitif.

Sedangkan pendidikan jasmani menurut fungsinya di bagi menjadi beberapa aspek diantaranya: Aspek Organik, menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan. Aspek Neuromuskuler, mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, meluncur, melangkah, mendorong dan menarik. Mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti mengayun, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok. Aspek Perseptual, mengembangkan kemampuan

menerima dan membedakan isyarat. Aspek Kognitif, mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahani, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan. Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika. Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi. Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani. Aspek Sosial, menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada. Belajar komunikasi dengan orang lain. Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik. Aspek Emosional, mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani. Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton. Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat. (Rahayu, 2013:20)

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, serta mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, aktif, dan sikap sportif. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan jasmani memiliki tujuan: (a) meletakkan landasan karakter moral, (b) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi, (c) menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, (d) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga, (e) mengembangkan keterampilan mengelola diri dalam pemeliharaan kebugaran (Depdiknas; 2003).

Pendidikan melalui aspek fisikal maksudnya adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani yang tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan termasuk pertumbuhan mental dan sosial siswa. Manakala tubuh sedang ditingkatkan secara fisik, pikiran (mental) harus dibelajarkan dan dikembangkan, dan selain itu perlu pula berdampak pada perkembangan sosial,

seperti bekerja sama dengan siswa lain dan sebagainya. Aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran penjas haruslah mendapat sentuhan didaktik metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam. Sehubungan dengan ini, Sudjana (1989) dalam Rahayu (2013:26) mengemukakan: “kompetensi guru dapat dibagi tiga bidang, yakni :

- a. kompetensi bidang kognitif, b. kompetensi bidang sikap, c. kompetensi perilaku atau performance.

1. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti kemampuan mata pelajaran, mengetahui mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar, dan tingkah laku individu, mengetahui tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
2. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinannya, sikap toleransi terhadap teman profesinya serta memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau perilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pembelajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, serta keterampilan melaksanakan administrasi kelas.

Kompetensi tersebut merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap guru penjas guna melaksanakan tugas profesinya dalam melaksanakan pembelajaran penjas sehubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil

belajar. Hal ini membedakan indikasi bahwa pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa terlebih dahulu mengetahui dasar-dasar pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasai kompetensi-kompetensi tersebut. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana dijelaskan diatas adalah merupakan inti dari tugas guru.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru penjas dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk mengkondisikan belajar dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga terjadi interaksi belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan dari apa yang dipikirkan, dipercayai dan dirasakan oleh pelaku belajar. Dorongan-dorongan inilah yang disebut motivasi. Dapat dikatakan pula bahwa motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam hal ini, seorang guru perlu memperhatikan siswa agar mau belajar. Oleh karena itu, guru dituntut agar dapat berkreatifitas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi siswanya, sehingga dalam diri siswa timbul alasan, suatu motif untuk belajar seperti apa yang diharapkan guru tersebut.

Terkait motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, siswa cenderung mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani dikarenakan sebagai rangkaian kewajiban yang harus mereka penuhi sebagai peserta didik, bukan dilatar belakangi oleh ketertarikan atau berdasarkan keinginan yang muncul dari dalam diri para peserta didik. Seperti halnya yang terjadi di lapangan, beberapa siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik seringkali datang terlambat kelapangan saat pembelajaran, pada saat pembelajaran beberapa peserta didik bahkan enggan mengikuti pembelajaran dengan berbagai alasan, seperti panas, takut dan sebagainya. Dengan alasan panas beberapa dari mereka lebih memilih berdiam diri di bawah pohon atau ditempat yang teduh. Karena takut dan tidak

adanya keinginan atau ketertarikan beberapa siswa enggan untuk mencoba gerakan-gerakan baru atau gerakan-gerakan yang dirasa sulit bagi mereka.

Hal tersebut dikarenakan terselenggaranya proses pembelajaran pendidikan jasmani kurang dikemas secara baik oleh guru pendidikan jasmani di sekolah tersebut. Kurang kreatifnya guru menyebabkan kurangnya inovasi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran menjadikan suasana pembelajaran penjas sebagai kegiatan yang membosankan, memiliki daya tarik yang rendah, suasana pembelajaran banyak di dominasi oleh guru untuk melakukan berbagai tehnik cabang olahraga, terlebih lagi mengenai media pembelajaran yang digunakan sebagai alat penyampai tujuan pendidikan jasmani terkesan tidak ada inovasi sehingga seolah-olah peserta didik tidak sedang berada dalam situasi pembelajaran. Akan tetapi seperti situasi latihan para atlet dalam satu cabang olahraga yang menjadikan motivasi belajar siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani menjadi berkurang.

Menyikapi hal tersebut, karena bagaimanapun motivasi siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu pembelajaran supaya tujuan pembelajaran yang diorientasikan oleh guru dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh siswa. Fasilitas menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi proses pembelajaran penjas karena hal tersebut bisa berpengaruh terhadap motivasi siswa dan bagaimana seorang guru bisa menciptakan sesuatu yang baru atau berkreasi dalam media pembelajaran tersebut. Dari penjelasan permasalahan di atas peneliti memiliki maksud untuk mencoba berinovasi kreatif dalam memodifikasi media pembelajaran penjas berupa sarana pembelajaran agar menjadikan setiap pembelajaran pendidikan jasmani lebih terkesan kearah yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik dan yang terpenting menempatkan peserta didik dalam suasana pembelajaran pendidikan jasmani yang sesungguhnya. Dan ketika hal tersebut dilakukan, diharapkan secara langsung akan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penulis ingin melakukan penelitian terhadap “PENGARUH KREATIVITAS GURU PENJAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA ALFA CENTAURI”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh kreatifitas guru penjas terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas. Kreatifitas yang di maksud adalah kemampuan untuk mencipta atau proses timbulnya ide baru. Pada intinya pengertian kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada dan semuanya relative berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Ada beberapa komponen yang membangun kreatifitas, dimana komponen ini merupakan unsur-unsur yang selalu terlibat dalam proses kreatifitas seseorang. Berpikir imajinatif, yang dimaksud dengan berpikir imajinatif disini adalah suatu proses pengembangan ide yang tidak atau belum dibatasi oleh nilai-nilai yang sudah ada. Maksudnya seorang guru bebas berkreasi dalam hal apapun untuk meningkatkan proses pembelajaran. Keahlian, terdiri dari pengetahuan dan kapasitas intelegensi seseorang. Maksudnya adalah dalam diri seorang guru penjas harus adanya kompetensi atau kecakapan, keterampilan, dimana tanpa keahlian, suatu ide atau gagasan tidak bisa diwujudkan atau hanya sebatas ide saja tanpa adanya keahlian dari guru tersebut.

Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliot et al. (2000), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Itulah kenapa motivasi sangat penting karena setiap manusia membutuhkan dorongan positif yang berasal dari dalam maupun luar dirinya sehingga seseorang bisa menyadari

keberadaannya dan segala potensi yang ada pada dirinya dan dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Dengan motivasi itu, seorang individu bisa bertindak dengan tepat untuk mencapai goalnya dan memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk mencapai tujuannya. Misalnya, dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam proses belajar banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mempertahankan motivasi belajar siswa supaya hakekat tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Salah satu dari sekian banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai harapan diatas adalah untuk berkreatifitas dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sehingga dengan adanya tindakan tersebut diharapkan dapat membantu menjaga motivasi belajar siswa. Kreatifitas guru penjas yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah memodifikasi sarana atau alat/media pembelajaran yang ada disekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah untuk mengetahui :

1. Apakah terdapat pengaruh kreativitas guru penjas terhadap motivasi belajar siswa pada kelompok yang diberi perlakuan modifikasi alat dan media pembelajaran?
2. Apakah terdapat pengaruh dalam motivasi belajar siswa pada kelompok yang tidak diberi perlakuan modifikasi alat dan media pembelajaran?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dalam motivasi belajar siswa antara kelompok yang diberi perlakuan modifikasi alat dan media pembelajaran dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan modifikasi alat dan media pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kreativitas guru penjas terhadap motivasi belajar siswa pada kelompok yang diberi perlakuan modifikasi alat dan media pembelajaran.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh signifikan dalam motivasi belajar siswa pada kelompok yang tidak diberi perlakuan modifikasi alat dan media pembelajaran.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh signifikan dalam motivasi belajar siswa antara kelompok yang diberi perlakuan modifikasi alat dan media pembelajaran dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan modifikasi alat dan media pembelajaran.

D. Manfaat Penelitiann

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi penulis maupun bagi masyarakat umum. Ada beberapa manfaat teoritis maupun praktis yang dapat dihasilkan antara lain :

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam usaha menanamkan makna modifikasi alat terhadap peningkatan hasil belajar siswa, ataupun bagi para guru pendidikan jasmani, pelatih dan Pembina olahraga.

b. Secara praktis

Secara praktis dapat dijadikan sumbangan pengetahuan dan diterapkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari salah penafsiran yang terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Variable bebas atau variable independen adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah kreatifitas guru pendidikan jasmani, dalam hal memodifikasi alat dan media pembelajaran penjas.
2. Variable terikat atau variable dependen adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas. Variable terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas.
3. Penelitian ini terbatas pada pengaruh kreatifitas guru penjas dalam memodifikasi alat dan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.